

## **BAB II. POLA ASUH OTORITER**

### **II.1. Landasan Teori**

#### **II.1.1. Pola Asuh**

Berdirinya kata pola asuh terdiri atas dua kata yakni pola juga asuh. Berlandaskan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) jika “pola ialah model, sistem, maupun tahap kerjanya.” Asuh ialah “perlindungan, perawatan, pelatihan, bimbingan serta hal lainnya”. Dipaparkan oleh Nasution juga Nurhalijah (1986), kata orang tua mempunyai arti berupa orang yang dikatakan bertanggung jawab di rumah maupun melakukan pekerjaan rumah tangga layaknya seorang ayah maupun ibu pada kesehariannya. Dipaparkan juga oleh Gunarsa (2000) jika membesarkan anak tidak lain ialah teknik maupun langkah yang dipilih seorang pendidik dan diterapkan pada anak didiknya, termasuk bagaimana seorang pendidik ketika memperlakukannya. Jadi pendidik yang dimaksud dalam hal ini ialah orang tua, yakni bapak, ibu, juga wali.

Menurut Casmini (2007), pendidikan mempunyai arti tersendiri mengenai cara yang dilakukan orang tua ketika memperlakukan, mengajar, melatih, juga menjaga anak-anak untuk menentukan berbagai norma yang secara garis besar masyarakat inginkan pada tahap menuju dewasa. Menurut Thoha (1996) jika, pola asuh yang dipakai orang tua ialah langkah paling baik bagi seorang orang tua dalam membesarkan anak yang merupakan suatu ekspresi tanggung jawab terhadap anak yang dimilikinya.

Kohn (1996) memberikan sebuah pemaparan jika, mengasuh anak ialah perlakuan orang tua kepada seorang anak. Perlakuan tersebut dapat ditinjau dari berbagai hal, contohnya ialah seperti apa perlakuan yang diberikan orang tua, menghadahi sesuatu, menghukum anak, juga saat orang tua menanggapi keinginan yang anak miliki. Dikarenakan hal tersebut, pendidikan orang tua mengacu pada caranya membesarkan seorang anak dengan langsung atau bukan secara langsung.

Didasari oleh penjelasan tersebut, kesimpulannya adalah membesarkan anak merupakan proses interaksi orangtua-anak, yang melibatkan kegiatan seperti

membesarkan, melatih, membimbing, dan disiplin dalam proses mencapai kedewasaan secara langsung atau tidak langsung.

#### **II.1.1.1. Jenis-jenis Pola Asuh**

Pada pembagian jenis suatu pola asuh ada sebuah perbedaan yang diaplikasikan orang tua ketika mengurus seorang anak, setiap tipenya nyaris memiliki sebuah kesamaan. Berikut ialah pemaparannya:

Dipaparkan oleh Hourlock (1996) jika pola asuh yang dapat diterapkan pada anak terdapat tiga tipe, yaitu :

1. Pada tipe otoriter karakter yang dimiliki yakni orang tua mempunyai kuasa penuh juga peraturan yang tidak dapat dilanggar, maka dari itu anak tidak diberikan keleluasaan untuk bertindak.
2. Pada tipe demokratis karakteristik yang dimiliki ialah kompetensi seorang anak diakui oleh orang tuanya, serta anak mendapatkan sebuah peluang agar bersikap mandiri jadi tidak memiliki ketergantungan terhadap keluarganya.
3. Melalui tipe permisif karakteristik yang dimiliki ialah anak condong diberikan sebuah kebebasan, anak juga diperlakukan layaknya sudah usia dewasa maupun remaja, sehingga anak dapat dengan bebas menjalankan segala kemauan yang dimilikinya.

Dipaparkan oleh Baumrind (2004) jika terdapat 4 tipe pola asuh yang ada, ialah:

1. Karakteristik yang dimiliki pada *parent oriented* ini ialah mengharuskan seorang anak mematuhi semua peraturan yang dibuatkan oleh orang tuanya tanpa terkecuali. Orang tua berlaku semauanya, anak tidak dapat memegang kendali disini. Tidak ada penolakan juga mesti selalu mematuhi apapun kehendak yang orang tua berikan. (Pola Asuh dengan Otoriter)
2. Karakteristik yang dimiliki pada *children centered* ialah anak memegang kendali penuh atas semua peraturan juga ketentuan di keluarga. Segala hal yang diinginkan seorang anak diizinkan oleh keluarganya, anak juga dapat melakukan apapun. (Pola Asuh dengan Kebripadian Permisif)
3. Karakteristik yang dimiliki disini ialah anak dengan orang tua dianggap setara. Segala ketentuan diputuskan dan diperhitungkan oleh dua sisi.

Segala hal bebas dilakukan anak tetapi ditanamkan tanggung jawab pada anak, yang berarti segala yang dijalankan tetap melewati pemantauan orang tua juga diminta tanggungjawab lewat moral anak. (Pola Asuh secara demokratis Posisi)

4. Karakteristik yang dimiliki ialah tidak berlandaskan pola asuh khusus, namun segala jenis diaplikasikan dalam pola asuhnya secara fleksibel tergantung dengan keadaan juga situasi yang sedang terjadi. (Pola Asuh berdasar Situasional)

Melalui berbagai tipe pola asuh yang telah dipaparkan, didapatkan tiga tipe yang kerap diaplikasikan pada keseharian masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan berbagai pemaparan yang diterangkan oleh sebagian pakar, termasuk yang dipaparkan Hurlock. Otoriter, permisif juga demokratis ialah ketiga tipe yang dimaksud kerap dipakai.

### **II.1.2. Otoriter**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), sikap berkuasa individu maupun berlaku semanya ialah otoriter. Lagak seorang yang memiliki sikap otoriter ketika memimpin ialah memimpin dengan kuasa tinggi pada ketetapan juga kendali penuh kepada anak buahnya. *Authoritarian leadership* disebut juga dengan cara memimpin dengan otoriter ialah suatu gaya dalam memimpin dengan sewenang-wenang juga mengharapkan setiap orang menuruti segala kemauannya. Orang yang berkuasa dengan otoriter condong beranggapan jika semua individu tidak ada yang lebih cerdas darinya. Maka dari itu orang-orang dengan cara memimpin yang otoriter menganggap semua keberhasilan datang karenanya. Tipe seperti itu juga tidak mau mendengarkan kritik maupun saran dari sekitar. Dikarenakan hal tersebut, orang dengan cara memimpin yang otoriter diklaim negatif sebab orang lain tidak dapat mengeluarkan opininya dengan bebas (Sekarningrum 2022).

### **II.1.3. Anak**

Bibit, potensi, juga penerus selanjutnya untuk segala cita-cita bangsa juga negara merupakan yang dimaksud dengan anak. Anak memiliki andil yang strategis bagi

keberlangsungan masa depan bangsa juga negara. Untuk dapat bertanggung jawab, anak harus mendapatkan peluang yang lebih besar untuk pertumbuhan juga perkembangan yang maksimal baik itu secara mentalnya, fisik, maupun spiritual. Hak-hak yang ada pada anak harus dijaga dan dijamin kesejahteraannya. Semua wujud kekerasan terhadap anak harus dihalau juga diberantas.



Gambar II.1 Ilustrasi anak

Sumber: <https://www.katariau.com/read-9990639-2018-07-17-anak-ri-genius-jadi-target-hari-anak-nasional.html#sthash.vdodfeJJ.dpbs> (Diakses pada 18/01/2023)

Definisi anak tertuang pada Konvensi Mengenai Hak-hak Anak, memaparkan jika: *for the purpose of the present Convention, a child means every human being below the age of 18 years, unless under the law applicable to the child, majority is attained earlier.* (Diberikan pengertian pada Konvensi tersebut berarti semua masyarakat dengan usia yang belum mencapai 18 tahun kecuali dinyatakan dengan landasan undang-undang yang berlangsung untuk seorang anak akan mencapai umur dewasa lebih cepat dari yang lain.)

Terdapat suatu istilah ialah anak Adam yang secara garis besar memiliki arti untuk setiap manusia, sebab Adam merupakan manusia yang pertama ada di muka bumi dan diciptakan Allah. Sesuai dengan bahasa Arab, ada dua kata di bahasa Arab yang mempunyai arti anak, ialah:

1. *Walad*, secara garis besar berarti anak. Kata ini dapat digunakan untuk anak dalam artian yang dilahirkan dari hewan ataupun dari manusia.
2. *Ibn*, yang artinya yakni anak manusia.

Penjelasan anak terdapat di Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 mengenai Ketenagakerjaan, menurutnya anak adalah setiap orang yang berusia di bawah 18 (delapan belas tahun). Begitu pula arti anak yang terdapat di Undang-undang No. 17 Tahun 2016 Mengenai Perubahan Kedua Atas UU No. 23 Tahun 2002 Mengenai Perlindungan Anak, bahwa anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 18 (delapan belas), termasuk anak dalam kandungan.

Dari pemaparan itu, dapat ditarik sebuah simpulan jika anak ialah seseorang yang belum mencapai usia dewasa, dengan tidak memandang jenis kelaminnya entah itu pria ataupun wanita, yang masih tidak terdapat ciri fisik yang menunjukkan sudah dewasa, yang berlandaskan sudut undang-undang jika seseorang dapat dikatakan masih anak-anak jika umurnya masih dibawah 18 tahun.

#### **II.1.4. Pola Asuh Otoriter**

Karakteristik yang dimiliki pola asuh ini menitikberatkan jika anak harus patuh terhadap segala peraturan yang dibentuk para orang tua. Termasuk ketika orang tua berlaku seenaknya, tanpa kendali anak. Seorang anak wajib patuh juga tidak diizinkan menolak segala hal yang dikomandokan para orang tua. Pada persoalan tersebut, anak itu layaknya boneka, jadi tidak punya inisiatif, mengalami ketakutan, ketidakamanan, kecemasan, kehilangan kepercayaan diri, merasa tidak aman. Namun pada sisi lainnya, dapat membuat anak jadi membantah, bertingkah maupun lari dari hal yang sebenarnya terjadi, seperti lewat bantuan narkoba. Sisi positif yang dimiliki ialah, anak yang dibesarkan dengan didikan seperti ini condong memiliki sikap disiplin, yaitu mengikuti aturan (Yusuf LN 2008).

## **II.2. Analisis Permasalahan**

### **II.2.1 Observasi**

Aktivitas yang mesti dipahami jika akan menjalankan suatu penelitian mengenai sebuah objek, merupakan yang dimaksud dengan observasi. Observasi dapat memberikan bantuan untuk mendapatkan bermacam data primer maupun pengetahuan yang mempunyai kegunaan juga tujuan menjawab segala persoalan yang penelitian miliki. Observasi memiliki beberapa jenis, diantaranya ialah observasi jenis sistematis yang berupa tipe observasi yang dijalankannya dari proses juga ketetapan yang sudah ditentukan lebih dahulu. Setelahnya ada observasi partisipatif, yaitu jenis observasi yang melakukan pengamatan secara aktif. Jenis observasi ini mewajibkan peneliti harus ikut andil secara langsung pada jalannya penelitian maupun observasi agar dapat mengerti juga mendapatkan informasi secara baik dan benar. Terakhir, ada observasi tipe eksperimental yang termasuk dalam tipe observasi untuk sebuah pengujian. (Christensen 2000)

Peneliti melakukan observasi langsung dan tidak langsung karena adanya faktor yang melatarbelakangi penelitian ini, memerlukan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung agar dapat memperoleh informasi dengan akurat, oleh karena itu peneliti memilih metode observasi karena diketahui bersifat faktual dan dapat dipertanggung jawabkan.

#### **II.2.1.1 Observasi Langsung**

Setelah melakukan observasi partisipatif pada tanggal 27 November 2022, yang pertama peneliti menyadari bahwa di beberapa Gramedia sangat jarang dan bahkan tidak ada buku yang membahas pola asuh otoriter. Kedua, peneliti juga sering memperhatikan perilaku teman peneliti yaitu Muthia Azizah Maudi, yang pernah mendapatkan pola asuh otoriter dari orang tuanya, terlihat beberapa ciri-ciri yang kerap Muthia tunjukkan secara berulang. Dalam perilaku sehari-hari, Muthia merasa tidak percaya diri, sulit mengambil keputusan jika tidak ada arahan dari orang tua atau orang lain, Muthia juga kerap sering tantrum dan bersikap plin plan.

Dapat disimpulkan bahwa memang masih sangat jarang orang yang membahas pola asuh ini, jarang juga orang menyadari jika pemakaian pola asuh dengan cara otoriter

sangatlah berdampak besar kepada kepribadian anak dimasa mendatang, meskipun pola asuh otoriter baik dalam waktu-waktu tertentu untuk mendisiplinkan anak. Namun pola asuh dengan tipe otoriter juga tidak baik jika diaplikasikan secara tunggal dan dilakukan secara terus menerus.

### II.2.1.2 Observasi Tidak Langsung

Peneliti menonton sebuah acara berita Sapa Indonesia Pagi di *Channel Youtube KompasTV*, membawakan berita dengan tajuk “Pola Asuh Orang Tua Pengaruhi Perilaku Anak” pada tanggal 10 Januari 2023.



Gambar II.2 Sapa Indonesia Pagi  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Saat menonton acara ini, peneliti menyimpulkan secara garis besar. Bahwasanya memang semakin dewasa seorang anak, akan lebih baik banyak diajak berdiskusi dan diberi peluang agar dapat berbicara dengan orang tuanya. Hanya saja beberapa orang tua jarang menyadari itu, orang tua menyangka bahwa jika anak diberi nasehat setiap hari adalah bentuk perhatian dan kasih sayang, namun tanpa disadari, pada kenyataannya anak tidak diberi kesempatan untuk berkomentar.

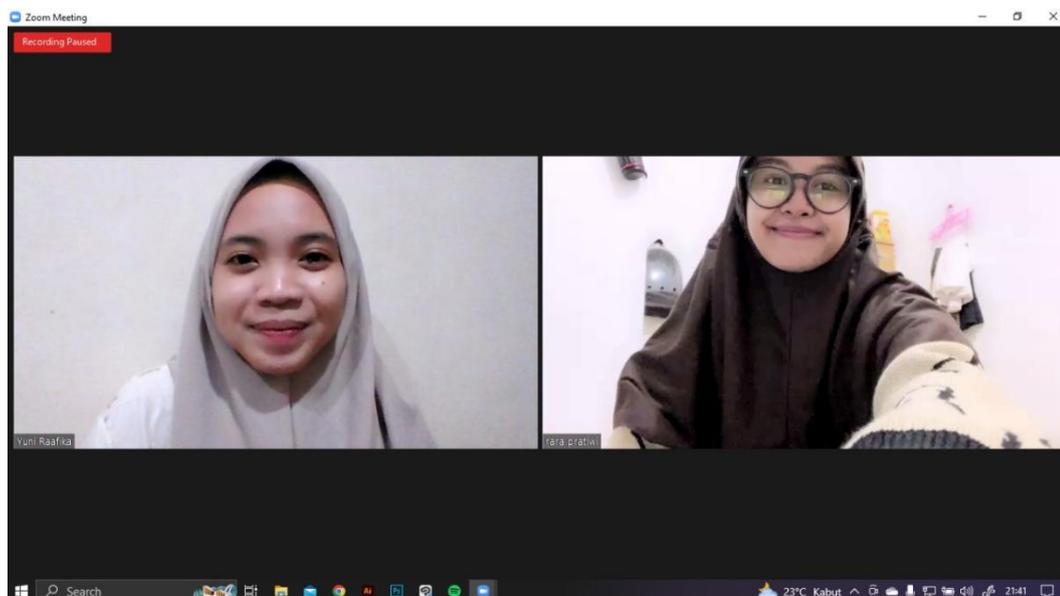
Kesimpulannya, bentuk perhatian orang tua kepada anak tidak harus selalu dengan menasehatinya terus menerus. Bentuk perhatian orang tua juga tidak harus terus

menerus tentang materi dan hadiah, coba memberi afirmasi kepada anak atas pencapaian atau hal-hal kecil sudah membuat anak merasa cukup diperhatikan.

## **II.2.2 Wawancara**

Dipaparkan oleh Rachmawati (2007) bahwa terdapat tiga fase pada sebuah wawancara. Langkah kesatu ialah pengenalan, dilakukan agar sebuah ikatan yang dibalut keyakinan pada orang lain terjadi. Langkah kedua ialah fase paling utama sebab data yang diperlukan akan didapatkan. Langkah ketiga ialah yang terakhir yakni ikhtisar tanggapan peserta juga konfirmasi maupun suatu verifikasi tambahan. Metode untuk dikumpulkannya sebuah data pada suatu observasi dapat dilakukan dengan wawancara, yang terpenting ialah dengan metode kualitatif. Ada berbagai jenis wawancara yang mesti dipahami dengan benar, sebelum menentukan tipe apa yang nantinya dipakai, bergantung dalam jawaban persoalan di observasi. Tipe pertanyaan yang menginterpretasikan sebuah pengetahuan nantinya didapatkan. Walaupun wawancara diklaim merupakan hal yang tidak terlalu menarik tetapi dalam penelitian, aktivitas tersebut memiliki perbedaan dengan komunikasi yang setiap saat dilakukan.

Setelah melakukan observasi partisipatif, berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan. Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 19 Januari 2022 bersama Yuni Raafika dosen Bimbingan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia tentang pola asuh dan dampak pola asuh otoriter terhadap anak.



Gambar II.3 Wawancara  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

### II.2.3. Hasil Wawancara

Orang tua mempunyai suatu peran yang paling utama pada anak, bertanggung jawab terhadap anak juga merawat, menjaga, mengasuh serta memandu anak agar nantinya anak dapat memiliki pertumbuhan yang diinginkan, sehat, juga sukacita. Dalam mendidik anaknya terdapat dua cara yang dipakai para orang tua ialah, dengan memakai cara pendekatan yang positif, menjadi panutan untuk anak, dorongan, cara mendisiplinkan anak dan komunikasi, pujian dan hadiah. Tidak mengingatkan anak pada perbuatannya, memberi penjelasan mengenai hal yang perlu anak jalankan. Berikutnya ialah memakai pendekatan yang negatif secara verbal atau fisik dengan memarahi dan memukul.

Karakter yang diaplikasikan orang tua terhadap anak yang dimilikinya, karakter tersebut meliputi bagaimana langkah orang tua memperlakukan anak, contohnya memberikan perhatian, tanggapan, membimbing, hadiah atau *reward*, dan juga hukuman untuk anak yang berdampak pada pembentukan perilaku dan karakter anak. Banyak sekali unsur yang menciptakan pola asuh yang saat ini diterapkan para orang tua diantaranya ialah:

- Sifat dan kepribadian orang tua
- Keyakinan yang dimiliki orang tua
- Cara mendidik sebelumnya yang didapatkan orang tua
- Kondisi sosial sekitar juga tempat tinggal,
- Keadaan sosial serta ekonomi yang dimiliki
- Riwayat pendidikannya

Status kesehatan mental juga sangat mempengaruhi pola asuh, seperti *parenting stress* atau dorongan penuh yang memiliki kaitan dengan orang tua yang merasa sulit untuk menjalankan kewajibannya mendidik anak. Pengaruhnya nanti orang tua akan abai, banyak memberikan hukuman, kurang memberikan kasih sayang, menggunakan pengaruh otoriter. Trauma masa kecil, faktor risiko yang menyebabkan gaya pengasuhan negatif, kepuasan pernikahan, orang tua dengan hubungan perkawinan yang memuaskan mungkin memiliki perilaku positif dengan anak-anak. *Parent Attachment Style*, hubungan atau ikatan emosi yang kuat pada anak juga orang tua. Jalinan yang dimiliki orang tua juga anaknya akan membuat pola asuh menjadi lebih erat juga responsif pada seorang anak. Efikasi diri, wujud keyakinan maupun kepercayaan yang memiliki ikatan dengan kompetensi diri.

Penerapan jenis pola asuh dengan benar ialah, membangun hubungan harmonis, *respect*, mampu menempatkan anak di posisi yang penting, membangun komunikasi yang terbuka. Dijabarkan Hurlock (1996), pola asuh ialah demokratis, otoriter, juga permisif. Sedangkan Baumrind (2004), didikan dengan autoritatif, didikan otoriter, juga permisif. Jika menyimpulkan dari semua itu yang terbenar tentunya ialah didikan dengan autoritatif, demokratis dan juga *acceptance* tadi. Pola asuh ini, akan mendorong anak, memiliki rasa tanggung jawab serta percaya pada dirinya, mendorong perwujudan karakteristik yang seimbang, percaya diri, juga mandiri tetapi memiliki kepedulian pada sesama dan sekitarnya.

Cara mendidik dengan otoriter tidak baik diterapkan terus menerus atau secara tunggal, karena cenderung kaku dan memaksa anak, menentukan banyak aturan juga mengindikasikan pada anak jika anak perlu menuruti aturan itu. Anak tidak mendapatkan pemaparan mengapa perlu untuk menuruti, juga tidak mendapatkan

peluang menyampaikan opini yang dimiliki walaupun aturan yang ada tidak rasional. Beberapa penyebab seorang orangtua memakai cara didik secara otoriter ialah:

- Hal yang sudah terjadi pada waktu lalu yang mempunyai kaitan dengan sikap yang orang tua miliki.
- Harapan khusus yang diberikan pada anaknya.
- Kehidupan pernikahan yang terjadi pada orang tuanya.
- Kekhawatiran orang tua.

Cara mendidik dengan otoriter boleh diterapkan bersamaan pola asuh yang lain, otoriter demokratis yang dilakukan oleh Putra, Darmawan, dan Syam mengenai menanamkan pendidikan anti korupsi di rumah. Semestinya sekali saja otoriter diterapkan jadi anak bertempat di jalan yang baik, demokratis untuk dapat menciptakan perkembangan yang benar. Pola asuh ini dapat diterapkan untuk aturan-aturan yang harus melakukan kewajiban seperti beribadah. Sikap seorang anak yang orangtuanya menerapkan cara mendidik otoriter biasanya condong bertingkah gampang tersinggung, bertingkah agresif, menjadi penakut, mudah murung, kerap sedih, gampang dipengaruhi, kerap kali stres, haluan masa depannya tidak terarah juga mempunyai komunikasi yang minim.

#### **II.2.4. Kesimpulan Wawancara**

Pada tahap ini orang tua memiliki peran teratamt penting sedari anak lahir kedunia sampai tumbuh dewasa, sebab orang tua merupakan pendidikan awal yang diterima seorang anak. Pola asuh yang diaplikasikan orang tuapun berimbas terhadap karakter seorang anak, menciptakan lingkungan juga cara mendidik yang baik dapat membuat anak disiplin, merasa aman dan percaya diri.

#### **II.3. Analisis SWOT Pola Asuh Otoriter**

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) adalah teknik yang digunakan untuk mengevaluasi posisi objek atau proyek yang sedang diteliti, berikut adalah analisis SWOT dalam pola asuh otoriter :

Tabel II.1 Analisis SWOT  
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

<i>Strengths</i>	<i>Weaknesses</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam lingkungan keluarga yang otoriter, anak-anak cenderung disiplin dan teratur karena aturan yang ketat yang diterapkan.</li> <li>• Anak-anak di bawah pola asuh otoriter cenderung menghargai otoritas dan mengembangkan rasa tanggung jawab.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola asuh otoriter dapat menyebabkan anak-anak merasa tidak memiliki otonomi dan kemandirian, yang dapat berdampak negatif pada kepercayaan diri.</li> <li>• Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki masalah dalam berinteraksi sosial, karena mungkin kurang terbiasa dengan negosiasi, diskusi, dan kompromi.</li> <li>• Pola asuh otoriter dapat memicu rasa takut dan stres pada anak-anak, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental.</li> </ul>
<i>Opportunities</i>	<i>Threats</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter dapat belajar untuk memperbaiki cara mengasuh anak, dengan mengambil sumber daya dari buku, artikel, atau seminar tentang parenting yang lebih sehat.</li> <li>• Orangtua yang menyadari bahwa pola asuh otoriter tidak efektif dapat mencari dukungan dari ahli kesehatan mental atau konselor</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola asuh otoriter dapat memicu konflik antara orang tua dan anak, yang dapat menghasilkan kerenggangan dalam hubungan keluarga.</li> <li>• Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter dapat mengembangkan masalah perilaku seperti agresi, kecemasan, atau depresi, yang dapat berdampak</li> </ul>

<p>untuk memperbaiki hubungan keluarga dan pola asuh.</p>	<p>negatif pada kesehatan mental anak dikemudian hari.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola asuh otoriter yang ekstrem dapat mengarah pada kekerasan fisik dan emosional, yang dapat berdampak buruk pada kesehatan mental dan fisik anak.</li> </ul>
---	--

### II.3.1. Kesimpulan SWOT

Pola asuh otoriter memiliki kelebihan dalam memberikan struktur dan disiplin, tetapi juga memiliki kelemahan yang dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Meskipun beberapa anak mungkin menghormati otoritas dan patuh pada aturan, pola asuh otoriter dapat menghambat kemandirian, rasa percaya diri, dan kreativitas anak. Dalam menghadapi kesempatan dan ancaman yang ada, penting bagi orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter untuk mempertimbangkan pendekatan yang lebih inklusif, memperhatikan kebutuhan individu anak, dan meningkatkan komunikasi serta keterlibatan yang positif antara orang tua dan anak.

### II.4. Resume

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku. Orang tua akan membuat berbagai peraturan yang mutlak dan harus dipatuhi oleh anak tanpa ingin tahu bagaimana perasaan anak. Adapun pola asuh otoriter dalam kondisi dan saat-saat tertentu sebenarnya baik dan memiliki nilai plus tersendiri, karena anak dapat mengembangkan rasa disiplin dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Ada sebagian anak yang terlahir nakal dan tidak disiplin, maka dari itu orang tua memakai pola asuh dengan tipe otoriter agar kedepannya anak tidak terus menerus berperilaku nakal.

Mendidik anak dengan cara otoriter tidak direkomendasikan dan tidak baik diterapkan terus menerus atau secara tunggal, karena cenderung kaku dan memaksa anak, menentukan banyak aturan juga mengindikasikan pada anak jika anak perlu

menuruti aturan itu. Anak tidak mendapatkan pemaparan mengapa perlu untuk menuruti orang tua, juga tidak mendapatkan peluang menyampaikan opini yang dimiliki walaupun aturan yang ada tidak rasional.

Pengambilan data dilakukan melalui 2 proses yakni melalui observasi dan proses wawancara. Observasi dilakukan secara langsung pada tanggal 27 November 2022 sedangkan observasi tidak langsung dilakukan pada tanggal 10 Januari 2023. Proses wawancara pada narasumber berlangsung pada tanggal 19 Januari 2023 kepada Dosen Bimbingan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia Kota Bandung. Dari proses pengambilan data diatas maka terdeteksi bahwa adanya pemahaman orang tua yang kurang terhadap pola asuh yang diterapkan kepada anak, sehingga perlu mengambil tindakan tentang bagaimana cara menginformasikan mengenai pola asuh otoriter dengan tujuan orang tua tahu betapa pentingnya dampak pola asuh yang diterapkan kepada anak.

## **II.5. Solusi Perancangan**

Berdasarkan analisis resume diatas, maka solusi perancangan dari permasalahan ini adalah dengan membuat sebuah media informasi yang mampu mengedukasi orang tua maupun calon orang tua agar memberi informasi yang lebih lengkap mengenai pola asuh otoriter yang jarang diketahui oleh masyarakat Kota Bandung dan masyarakat Indonesia.